

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun peradaban bangsa karena melalui proses pendidikan manusia dibimbing untuk mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti, moral, dan karakter yang luhur sesuai nilai-nilai kemanusiaan. (Rusadi & Munawaroh, 2024)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses panjang yang menuntun peserta didik menuju perkembangan kepribadian yang utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang memiliki karakter mulia dan mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Hal inilah yang menjadi amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan karakter merupakan inti yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan nasional memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebajikan (*virtues*) dalam diri peserta didik agar mereka mampu bertindak dengan penuh tanggung

jawab dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat. (T. Lickona, 2019) Pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui teori, melainkan harus diwujudkan dalam pengalaman belajar nyata yang dapat menginternalisasi nilai-nilai moral ke dalam perilaku sehari-hari.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter kembali mendapat perhatian khusus, terutama di tengah perubahan sosial yang begitu cepat dan arus modernisasi yang kian kuat. Perkembangan teknologi, kemudahan akses informasi, serta budaya digital membawa perubahan perilaku pada peserta didik, khususnya dalam hal gaya hidup. Fenomena seperti konsumerisme, budaya pamer (*flexing*), perilaku boros, hingga kecenderungan untuk mencari pengakuan melalui media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi proses pendidikan. Situasi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga memberikan intervensi pendidikan karakter yang lebih kontekstual, mendalam, dan mampu menyentuh pengalaman nyata peserta didik. (Windiarto, 2020)

Salah satu nilai karakter yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks tersebut adalah nilai kesederhanaan. Kesederhanaan merupakan nilai moral yang mencerminkan sikap hidup apa adanya, tidak berlebih-lebihan, mampu mengendalikan diri, menghindari gaya hidup konsumtif, serta menjunjung tinggi keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan. Heri Gunawan menjelaskan bahwa kesederhanaan adalah bagian dari nilai moral Islami yang sangat dianjurkan, karena dapat membentuk pribadi yang rendah hati, bersyukur, dan terhindar dari perilaku hedonis dan pemborosan. Nilai ini bukan sekadar perilaku, tetapi merupakan kebiasaan hidup yang perlu ditanamkan secara terus-menerus, terutama pada peserta didik usia remaja yang berada pada fase pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. (Gunawan, 2022)

Kesederhanaan merupakan sikap hidup yang tidak berlebihan dalam berpikir, bertindak, dan menggunakan sesuatu. (Majid, 2014) suatu cara hidup yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam perspektif Islam, kesederhanaan dikenal dengan istilah *qana'ah*, yaitu sikap menerima dengan lapang dada terhadap rezeki yang diberikan Allah SWT tanpa disertai sifat tamak

atau berlebihan. Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana dan menjauhi sifat berlebih-lebihan, sebagaimana sabdanya:

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( كُلْ، وَاشْرَبْ، وَالْبَسْ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَافٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَأَحْمَدُ، وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Amar Ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, radhiyallāhum 'anhu bahwa Rasulullah shallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda: "Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

Para ulama memahami bahwa hadis ini lahir dalam konteks kondisi sosial masyarakat pada masa itu yang menunjukkan adanya dua kecenderungan perilaku yang bertolak belakang. Di satu sisi, terdapat sebagian masyarakat yang mulai hidup dalam kelapangan sehingga cenderung berlebihan dalam menikmati harta, baik dalam hal konsumsi, cara berpakaian, maupun dalam menunjukkan status sosial yang berpotensi menumbuhkan sikap sombong. Di sisi lain, terdapat pula sebagian sahabat yang bersikap sangat ketat terhadap kehidupan dunia, bahkan cenderung menahan diri secara berlebihan dari kenikmatan yang sebenarnya diperbolehkan, karena khawatir terjerumus pada kemewahan. Dalam kondisi demikian, Nabi Muhammad SAW menyampaikan hadis ini sebagai bentuk penegasan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan (*wasathiyah*), yakni membolehkan umatnya menikmati nikmat dunia, tetapi tetap dalam batas kewajaran serta diiringi dengan sikap rendah hati.

Upaya membentuk nilai kesederhanaan tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teori di kelas. Pendidikan karakter, termasuk nilai kesederhanaan, membutuhkan strategi yang mampu menghadirkan pengalaman nyata kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning*, yang menekankan bahwa peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai ketika mereka mengalaminya secara langsung dalam situasi nyata. (D. A. Kolb, 2014) Artinya, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu jika mereka mengalami sendiri situasi dan kondisi yang relevan.

SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru sebagai salah satu sekolah laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia, memiliki komitmen kuat dalam penerapan pendidikan karakter. Sekolah ini secara rutin melaksanakan Program *Home stay* sebagai kegiatan unggulan yang ditujukan bagi siswa kelas VIII. Dalam kegiatan tersebut, para siswa tinggal di lingkungan masyarakat dan pondok pesantren selama beberapa hari untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan kewirausahaan. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat belajar hidup sederhana, mandiri, dan disiplin, serta menumbuhkan kesadaran sosial dan religius.

Program *Home stay* merupakan kegiatan pembelajaran kontekstual yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk tinggal bersama masyarakat atau keluarga asuh dalam jangka waktu tertentu. Melalui kegiatan ini, siswa dihadapkan langsung pada realitas sosial dan kehidupan masyarakat yang sederhana, sehingga mereka belajar beradaptasi, menghargai kerja keras, serta menumbuhkan empati dan rasa syukur. program *Home stay* dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk kemampuan sosial, sikap mandiri, dan kesadaran moral peserta didik melalui interaksi langsung dengan lingkungan nyata. (Arifin & Pitriyanita, 2022)

Melalui program *Home stay*, peserta didik diharapkan mampu merasakan langsung bagaimana hidup dalam lingkungan yang sederhana, mengikuti rutinitas yang teratur, menjalani aktivitas dengan keterbatasan tertentu, serta menyesuaikan diri dengan gaya hidup keluarga asuh. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menjadi sarana refleksi diri bagi peserta didik dan membantu mereka menumbuhkan sikap rendah hati serta menghargai proses hidup secara lebih mendalam. Namun, keberhasilan program *Home stay* dalam menanamkan nilai kesederhanaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana program tersebut dikelola oleh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Selasa, 9 Oktober 2025, melalui wawancara dengan Ibu Eli Nurlaeli S.E. selaku Kepala TU sekaligus panitia kegiatan *home stay*, diperoleh informasi bahwa peserta didik memang menunjukkan perilaku sederhana dan teratur selama mengikuti program. Namun, setelah kembali ke lingkungan sekolah dan rumah, sebagian peserta didik tidak

mempertahankan perilaku tersebut. Perubahan yang terjadi selama *Home stay* tidak berlangsung secara konsisten, dan beberapa peserta didik kembali pada kebiasaan lama yang cenderung konsumtif atau tidak disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa program *Home stay* memiliki potensi besar untuk membentuk nilai kesederhanaan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat celah yang perlu diperbaiki agar dampaknya lebih berkelanjutan.

Jika dianalisis menggunakan teori Experiential Learning, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal, khususnya pada tahap refleksi dan penerapan pengalaman. Pengalaman yang diperoleh peserta didik selama program belum sepenuhnya diolah menjadi pembelajaran yang bermakna sehingga tidak berlanjut menjadi perubahan perilaku yang permanen. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan karakter, hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum mencapai tahap pembiasaan (*habit formation*), sebagaimana yang dijelaskan oleh Thomas Lickona.

Selain itu, ditemukan pula permasalahan dalam aspek pelaksanaan program, khususnya terkait penempatan peserta didik pada keluarga asuh. Terdapat ketidakmerataan kondisi ekonomi keluarga asuh, di mana sebagian peserta didik ditempatkan pada keluarga dengan kondisi sederhana, sementara sebagian lainnya berada pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih mapan. Perbedaan ini menyebabkan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik menjadi tidak seragam, bahkan berpotensi mengurangi esensi pembelajaran nilai kesederhanaan dalam program *Home stay*.

Pada konteks program *Home stay* di SMP Laboratorium UPI Kampus Cibiru, manajemen program menjadi aspek kunci yang harus diperhatikan. Perencanaan yang matang diperlukan untuk menentukan tujuan kegiatan, memilih mitra pesantren, dan menyusun jadwal aktivitas. Pengorganisasian harus dilakukan dengan melibatkan guru, panitia, dan orang tua asuh agar setiap pihak memahami perannya masing-masing. pelaksanaan kegiatan harus mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Terakhir, evaluasi program harus dilakukan secara objektif untuk menilai keberhasilan kegiatan serta memberikan masukan bagi perbaikan di masa mendatang.

Apabila manajemen program tidak kuat, misalnya perencanaan kurang matang, koordinasi dengan keluarga asuh tidak optimal, atau evaluasi tidak mendalam, maka pengalaman yang diperoleh peserta didik selama *Home stay* tidak akan terinternalisasi secara berkelanjutan. Program yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran karakter hanya akan menjadi kegiatan singkat tanpa makna jangka panjang. Di sinilah letak urgensi penelitian ini untuk melihat sejauh mana manajemen program *Home stay* yang dilaksanakan sekolah mampu mendukung pembentukan nilai kesederhanaan pada peserta didik, baik selama program berlangsung maupun setelah program selesai.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa pembelajaran berbasis pendidikan karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII MTs N 9 Sleman dengan menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pendidikan karakter memberikan kontribusi sebesar 53,3% terhadap hasil belajar siswa, sedangkan 46,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak. (Nisa, 2018) Temuan ini menegaskan bahwa proses pendidikan yang dirancang secara terencana dan berorientasi pada pembentukan karakter mampu memberikan perubahan positif pada diri siswa. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pembelajaran di dalam kelas dan belum mengkaji bagaimana pengelolaan program berbasis pengalaman langsung di luar kelas, seperti *home stay*, berkontribusi terhadap pembentukan nilai karakter tertentu. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menitikberatkan pada hubungan manajemen program *home stay* terhadap pembentukan nilai kesederhanaan siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan karakter, khususnya melalui pendekatan manajerial dan pengalaman nyata di lingkungan masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu juga telah mengkaji efektivitas program *Home stay* dalam meningkatkan kemandirian, religiusitas, maupun kemampuan sosial peserta didik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan

antara pengelolaan program *Home stay* sebagai suatu sistem pembelajaran dengan pembentukan nilai kesederhanaan peserta didik, serta mengaitkannya dengan proses pembelajaran berbasis pengalaman menurut David Kolb dan internalisasi nilai menurut Thomas Lickona, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya dalam memahami keterkaitan antara pengelolaan program, proses pengalaman belajar, dan pembentukan nilai karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah belum optimalnya manajemen program *Home stay* dalam menginternalisasikan nilai kesederhanaan peserta didik, yang ditandai dengan perubahan sikap yang hanya bersifat sementara serta adanya ketidakmerataan pengalaman belajar akibat perbedaan kondisi ekonomi keluarga asuh.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana manajemen program *Home stay* dirancang dan dilaksanakan di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru, serta bagaimana proses manajemen tersebut berkontribusi terhadap pembentukan nilai kesederhanaan peserta didik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model manajemen program pendidikan karakter, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah agar pelaksanaan *Home stay* dapat memberikan dampak yang lebih kuat, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam membentuk peserta didik yang sederhana, mandiri, dan berkarakter mulia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana manajemen program *Home stay* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru?
2. Bagaimana pembentukan nilai kesederhanaan siswa selama mengikuti program *Home stay* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru?
3. Bagaimana hubungan antara manajemen program *Home stay* dengan pembentukan nilai kesederhanaan siswa di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen program *Home stay* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana nilai kesederhanaan siswa terbentuk selama mengikuti kegiatan *Home stay*.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan hubungan antara manajemen program *Home stay* dengan pembentukan nilai kesederhanaan siswa di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam dan pendidikan karakter, dengan menempatkan terlebih dahulu kerangka *experiential learning* sebagai landasan konseptual utama, kemudian diintegrasikan dengan teori pembentukan karakter kesederhanaan. Dalam hal ini, konsep *experiential learning* menurut Kolb menekankan bahwa proses pembelajaran yang efektif terjadi melalui tahapan pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*), sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung. Selanjutnya, proses tersebut diperkuat dengan teori kesederhanaan menurut Thomas Lickona yang mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (sikap atau perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral), sehingga nilai kesederhanaan tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan model manajemen program pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam membentuk nilai-nilai karakter Islami, khususnya nilai kesederhanaan. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang lebih komprehensif

dan terintegrasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen program pembiasaan maupun pembentukan karakter peserta didik.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a) Bagi Sekolah (SMP Laboratorium UPI Cibiru):**

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program *Home stay* agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan pada siswa.

### **b) Bagi Guru dan Pengelola Program:**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun strategi pembelajaran kontekstual yang lebih mendalam dan berdampak pada perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan.

### **c) Bagi Peserta Didik:**

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya hidup sederhana, bersyukur, dan berempati terhadap orang lain sebagai bentuk implementasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **d) Bagi Peneliti Selanjutnya:**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan acuan untuk penelitian lanjutan dengan variabel, pendekatan, atau lokasi yang berbeda, sehingga kajian tentang hubungan manajemen program dan pembentukan karakter dapat dikembangkan lebih luas.

## **E. Kerangka Berfikir**

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikemukakan oleh David Kolb serta teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter oleh Thomas Lickona. Teori *experiential learning* digunakan untuk menganalisis manajemen program *Home stay* sebagai suatu proses pembelajaran yang terstruktur melalui siklus pengalaman belajar. Sedangkan teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter oleh Thomas Lickona digunakan untuk menjelaskan bahwa pembentukan karakter merupakan

proses yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.(T. L.-J. of Lickona & 1996, 1996)

Manajemen program merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan kegiatan secara efektif dan efisien. Dalam kajian manajemen pendidikan, fungsi-fungsi tersebut dikenal sebagai bagian dari proses manajerial yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen mencakup kegiatan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.(Terry, 1972) Sejalan dengan itu, Harold Koontz dan Cyril O'Donnell juga menegaskan bahwa manajemen merupakan proses mengelola sumber daya secara terstruktur agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.(Koontz & O'donnell, 1955) Dalam konteks pendidikan, manajemen program tidak hanya berfungsi sebagai pengatur jalannya kegiatan, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan memiliki arah yang jelas serta memberikan dampak yang optimal bagi peserta didik.

Program yang dikelola dengan baik akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur, relevan, dan bermakna. Hal ini menjadi penting, terutama dalam kegiatan berbasis pengalaman seperti *home stay*, karena keberhasilan program tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengelolaan program yang efektif akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, manajemen program memiliki peran strategis dalam mengondisikan pengalaman belajar peserta didik agar selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman yang difasilitasi melalui program dapat diolah menjadi pembelajaran yang bermakna. Berbagai kajian dalam literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam suatu kegiatan yang kemudian diikuti dengan

proses refleksi, pemaknaan, dan penerapan. Pembelajaran efektif terjadi ketika individu mampu mentransformasikan pengalaman menjadi pengetahuan melalui tahapan yang terintegrasi. (A. Y. Kolb & Kolb, 2005) Selain itu, proses tersebut bersifat siklis dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk terus mengembangkan pemahaman dan keterampilannya. (Moon, 2013) Oleh karena itu, teori *experiential learning* digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan untuk memahami bagaimana pengalaman yang dirancang melalui manajemen program dapat berkontribusi terhadap proses pembelajaran peserta didik.

1. Pengalaman Nyata (*Concrete Experience*)

Pengalaman nyata merupakan tahap awal dalam siklus *experiential learning* yang menekankan keterlibatan langsung individu dalam suatu aktivitas atau situasi tertentu. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mengalami sendiri suatu peristiwa yang menjadi dasar pembelajaran. David A. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran efektif dimulai ketika individu terlibat secara konkret dalam pengalaman yang bersifat langsung dan kontekstual, baik melalui kegiatan praktik, interaksi sosial, maupun keterlibatan emosional. Dalam konteks pendidikan, pengalaman nyata memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam karena mereka tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga merasakan dan mengalaminya secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

2. Refleksi (*Reflective Observation*)

Refleksi merupakan tahap di mana individu mulai mengamati dan merenungkan pengalaman yang telah dilalui secara kritis dan mendalam. Pada fase ini, peserta didik tidak lagi sekadar mengalami, tetapi mulai memikirkan apa yang terjadi, bagaimana prosesnya berlangsung, serta makna apa yang dapat diambil dari pengalaman tersebut. Menurut David A. Kolb, refleksi melibatkan proses pengamatan dari berbagai sudut pandang, sehingga individu dapat memahami hubungan antara tindakan dan hasil yang diperoleh. Tahap ini sangat penting karena menjadi

jembatan antara pengalaman konkret dengan pembentukan konsep. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengidentifikasi kesalahan, keberhasilan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Proses ini juga mendorong berkembangnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan berpikir kritis, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pengalaman semata, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

### 3. Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*)

Konseptualisasi abstrak merupakan tahap di mana individu mulai membangun konsep, teori, atau generalisasi berdasarkan hasil refleksi terhadap pengalaman yang telah dialami. Dalam pandangan David A. Kolb, tahap ini menekankan kemampuan berpikir logis dan sistematis untuk menghubungkan pengalaman dengan prinsip-prinsip yang lebih umum. Peserta didik mengolah hasil refleksi menjadi pemahaman konseptual yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena serupa di masa mendatang. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat situasional, tetapi juga menghasilkan kerangka berpikir yang dapat diterapkan secara lebih luas.

### 4. Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*)

Eksperimen aktif merupakan tahap terakhir dalam siklus *experiential learning*, di mana individu menguji konsep atau pemahaman yang telah dibangun ke dalam tindakan nyata. Pada tahap ini, peserta didik mencoba menerapkan ide, strategi, atau solusi baru dalam situasi yang berbeda untuk melihat sejauh mana konsep tersebut dapat digunakan secara efektif. David A. Kolb menekankan bahwa pembelajaran akan menjadi utuh ketika individu mampu mengaplikasikan hasil pemikirannya ke dalam praktik. Eksperimen aktif mendorong keberanian untuk mencoba, mengambil keputusan, serta menghadapi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya menguji validitas konsep yang telah dibangun, tetapi juga menghasilkan pengalaman baru yang kemudian akan kembali masuk ke dalam siklus pembelajaran. Dengan demikian,

pembelajaran bersifat siklis dan berkelanjutan, serta memungkinkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan secara terus-menerus.

Proses pembelajaran berbasis pengalaman memiliki keterkaitan erat dengan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona. Internalisasi nilai tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi sikap dan perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana pengalaman belajar yang dialami peserta didik dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter.

#### 1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

*Moral knowing* merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai yang menekankan pada aspek kognitif, yaitu kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai moral secara rasional dan konseptual. Menurut Thomas Lickona, *moral knowing* mencakup sejumlah komponen penting, seperti kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), kemampuan mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), serta pemahaman diri (*self-knowledge*). Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan norma yang berlaku, baik secara sosial maupun religius. Pemahaman ini menjadi landasan awal dalam pembentukan karakter karena tanpa pengetahuan yang memadai tentang nilai moral, individu akan kesulitan dalam mengarahkan perilakunya secara tepat. Dengan demikian, *moral knowing* berfungsi sebagai dasar intelektual dalam proses pembentukan karakter yang utuh.

#### 2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

*Moral feeling* merupakan aspek afektif dalam internalisasi nilai yang berkaitan dengan pembentukan sikap, perasaan, dan komitmen emosional terhadap nilai-nilai moral yang telah dipahami. Thomas Lickona menjelaskan bahwa tahap ini mencakup unsur-unsur seperti hati nurani (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), kecintaan terhadap

kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), serta kerendahan hati (*humility*). *Moral feeling* berperan penting dalam mendorong individu untuk tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan. Melalui penguatan aspek emosional ini, peserta didik akan memiliki dorongan dari dalam diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai moral, bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran dan kemauan pribadi. Dengan kata lain, *moral feeling* menjadi jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral.

### 3. *Moral Action* (Perilaku Moral)

*Moral action* merupakan tahap implementasi dari keseluruhan proses internalisasi nilai, di mana individu mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku nyata. Menurut Thomas Lickona, *moral action* dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Kompetensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan tindakan moral secara tepat, kemauan menunjukkan adanya tekad atau motivasi untuk bertindak sesuai nilai moral, sedangkan kebiasaan mencerminkan konsistensi perilaku yang telah tertanam dalam diri. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. *Moral action* menjadi indikator paling nyata dari keberhasilan pendidikan karakter, karena nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan akhirnya diwujudkan dalam tindakan konkret yang berulang dan berkelanjutan.

Pengalaman nyata (*Concrete Experience*) dalam kegiatan pembelajaran, seperti program *home stay*, memberikan dasar bagi terbentuknya *moral knowing* karena peserta didik mulai mengenali nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap refleksi (*Reflective Observation*) mendorong berkembangnya *moral feeling*, di mana peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan makna dari nilai tersebut melalui proses perenungan. Selanjutnya, konseptualisasi abstrak (*Abstract Conceptualization*) membantu peserta didik menyusun pemahaman yang

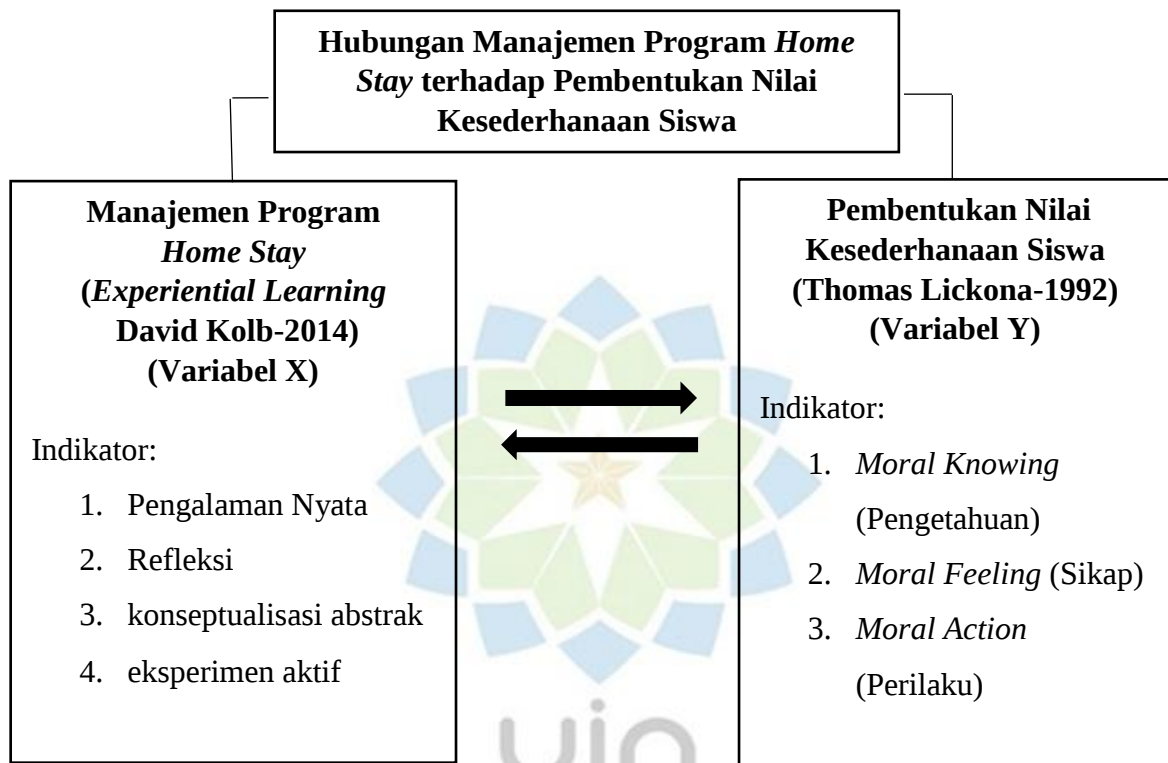
lebih sistematis mengenai nilai-nilai yang telah dialami, sehingga memperkuat aspek kognitif dan afektif secara bersamaan. Tahap eksperimen aktif (*Active Experimentation*) kemudian menjadi wujud nyata dari *moral action*, yaitu penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari secara konsisten. Hubungan ini menunjukkan bahwa siklus pembelajaran Kolb selaras dengan tahapan internalisasi nilai menurut Lickona.

Pelaksanaan program *home stay* tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat teoritis sebagaimana diperoleh peserta didik di lingkungan kelas, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar secara langsung melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat tempat mereka tinggal sementara. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang memiliki karakteristik, kebiasaan, budaya, serta pola kehidupan yang berbeda dengan lingkungan asalnya. Melalui proses interaksi tersebut, peserta didik secara tidak langsung belajar memahami berbagai nilai kehidupan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan sikap hidup sederhana, kemampuan beradaptasi, kemandirian, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap fasilitas dan sumber daya yang tersedia.

Pemilihan kedua teori ini dalam penelitian didasarkan pada kesesuaiannya dalam menjelaskan proses pembentukan karakter secara utuh, baik dari sisi proses pembelajaran maupun hasil internalisasi nilai. Teori *Experiential Learning* memberikan kerangka mengenai bagaimana peserta didik belajar melalui pengalaman, sedangkan teori pendidikan karakter Lickona memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kedua teori ini digunakan sebagai landasan konseptual dalam menyusun kerangka berpikir penelitian, karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel X berupa pengalaman belajar berbasis *Experiential Learning* dengan variabel Y berupa internalisasi nilai dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen program *Home stay* yang dianalisis melalui pendekatan *Experiential Learning* memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman

tersebut, apabila dikelola secara sistematis akan mendorong terjadinya internalisasi nilai kesederhanaan dalam diri peserta didik. Berikut gambar kerangka berpikir Hubungan Manajemen Program *Home stay* terhadap Pembentukan Nilai Kesederhanaan Siswa dapat diamati di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

- a.  $H_a$ : Terdapat hubungan antara manajemen program *Home stay* dengan pembentukan nilai kesederhanaan siswa di SMP Laboratorium UPI Kampus Cibiru Bandung
- b.  $H_o$  : Tidak Terdapat hubungan antara manajemen program *Home stay* dengan pembentukan nilai kesederhanaan siswa di SMP Laboratorium UPI Kampus Cibiru Bandung.

## G. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian & Tahun | Judul Penelitian                                                        | Persamaan                                                                                                                                                                                                                          | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Kajian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|--------------------|-------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | (Andraina, 2025)   | Pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap motivasi & kedisiplinan | Sama-sama menempatkan manajemen program sebagai variabel independen yang dianalisis melalui fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) serta mengaitkannya dengan output karakter siswa yang diukur secara kuantitatif. | Penelitian ini menggunakan konteks program pendidikan karakter berbasis sekolah (intra-kurikuler) tanpa pendekatan pengalaman langsung ( <i>non-experiential</i> ), serta variabel dependen berupa motivasi dan kedisiplinan, bukan nilai kesederhanaan yang bersifat internalisasi gaya hidup. Selain itu, tidak mengkaji mekanisme pengalaman sebagai mediator perubahan perilaku. | Manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi dan kedisiplinan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan program memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana manajemen program yang berbasis pengalaman langsung ( <i>experiential learning</i> ) dapat menginternalisasikan nilai karakter yang lebih mendalam, khususnya nilai kesederhanaan. |

| No | Penelitian & Tahun     | Judul Penelitian                                                                                         | Persamaan                                                                                                                                         | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                        | Kajian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2  | (Nandisa et al., 2024) | <i>Enhancing High School Character Development through the Integration of Songket Melayu Riau Wisdom</i> | Sama-sama mengkaji transformasi nilai karakter melalui intervensi program terstruktur, serta melihat dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa. | Program berbasis kearifan lokal (Songket Melayu) dengan pendekatan simbolik-kultural, bukan pengalaman hidup langsung ( <i>immersion experience</i> ). Tidak menggunakan kerangka manajemen program secara sistematis, serta tidak mengkaji proses refleksi dan habituasi nilai. | integrasi nilai kearifan lokal dalam program pendidikan karakter mampu meningkatkan disiplin, kerja sama, dan kejujuran siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya dapat menjadi media efektif dalam pembentukan karakter. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana pengalaman hidup secara langsung dalam lingkungan sosial nyata, serta pengelolaan program secara sistematis, dapat memperkuat proses internalisasi nilai, khususnya nilai kesederhanaan. |
| 3  | (Zahraeni, 2023)       | Efek Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Pembentukan                                                         | Sama-sama meneliti fungsi manajemen dalam pembentukan karakter siswa serta                                                                        | Fokus pada manajemen kesiswaan secara umum (administratif dan regulatif), bukan program spesifik                                                                                                                                                                                 | manajemen kesiswaan yang efektif berpengaruh nyata terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek disiplin dan tanggung jawab. Temuan ini menegaskan pentingnya fungsi manajemen                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |

| No | Penelitian & Tahun    | Judul Penelitian                                                                                      | Persamaan                                                                                                        | Perbedaan                                                                                                                                                                                              | Kajian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                       | Karakter Peserta Didik                                                                                | menempatkan manajemen sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter.                                   | berbasis pengalaman. Tidak mengkaji proses internalisasi nilai melalui pengalaman sosial nyata, serta karakter yang diteliti lebih bersifat disiplin dan tanggung jawab.                               | dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Namun, penelitian tersebut belum mengarah pada pengelolaan program berbasis pengalaman secara spesifik serta belum mengkaji pembentukan nilai kesederhanaan sebagai karakter yang bersifat internal dan berkelanjutan.                                                                                                                                                         |
| 4  | (Ula & Suradji, 2024) | Manajemen Program Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa di Era Disrupsi Informasi | Sama-sama menjadikan manajemen program sebagai variabel utama; relevan secara teoretis terkait fungsi manajemen. | Program berbasis kelas dan kurikulum formal, bukan berbasis pengalaman sosial langsung. Tidak menggunakan pendekatan <i>experiential learning</i> Kolb, serta variabel karakter lebih ke sikap sosial, | manajemen program pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik mampu meningkatkan sikap sosial siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan yang dilakukan. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ( <i>experiential learning</i> ) serta |

| No | Penelitian & Tahun       | Judul Penelitian                                                               | Persamaan                                                                                      | Perbedaan                                                                                                            | Kajian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                          |                                                                                |                                                                                                | bukan kesederhanaan sebagai kontrol diri terhadap konsumsi.                                                          | belum secara spesifik mengkaji nilai kesederhanaan sebagai hasil dari proses tersebut.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 5  | (Maulana & Rejeki, 2024) | <i>Student Perceptions of Strengthening and Instilling Character Education</i> | Sama-sama mengevaluasi efektivitas program karakter; sama-sama menggunakan survei kuantitatif. | Fokus pada persepsi siswa, bukan hubungan manajemen-karakter; tidak meneliti kesederhanaan; bukan <i>Home stay</i> . | siswa memiliki persepsi positif terhadap program pendidikan karakter yang dilaksanakan sekolah, terutama dalam meningkatkan religiusitas, disiplin, dan sikap sosial. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dirancang dengan baik dapat diterima secara positif oleh peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji hubungan langsung antara manajemen program dengan pembentukan karakter, serta belum meneliti nilai kesederhanaan sebagai variabel spesifik. |
| 6  | (Sakban et al., 2025)    | <i>Strengthening the Values of Honesty and Simplicity in Elementary</i>        | Sama-sama meneliti nilai kesederhanaan sebagai variabel karakter                               | Pendekatan berbasis pembelajaran anti-korupsi di kelas, bukan                                                        | program pendidikan anti-korupsi yang interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran dan kesederhanaan. Hal ini                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

| No | Penelitian & Tahun      | Judul Penelitian                                                   | Persamaan                                                                                                               | Perbedaan                                                                                                                                      | Kajian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|-------------------------|--------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                         | <i>School Children as Anti-Corruption Role Models</i>              |                                                                                                                         | pengalaman hidup. Subjek SD, bukan SMP. Tidak meneliti manajemen program sebagai faktor determinan.                                            | menunjukkan bahwa nilai kesederhanaan dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang kontekstual. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada pembelajaran berbasis kelas dan belum mengkaji peran manajemen program serta pengalaman langsung dalam kehidupan sosial sebagai faktor yang memengaruhi internalisasi nilai tersebut.                                                                              |
| 7  | (Arum & Ramdhani, 2020) | Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa | Sama-sama menguji pengaruh manajemen terhadap karakter; indikator manajemen mirip (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi). | Fokus kedisiplinan, bukan kesederhanaan; program bersifat internal sekolah, bukan <i>Home stay</i> ; tidak melibatkan lingkungan luar sekolah. | manajemen pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab belajar. Temuan ini menguatkan bahwa manajemen yang baik berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Akan tetapi, penelitian tersebut belum melibatkan konteks pembelajaran berbasis pengalaman di luar sekolah serta belum mengkaji nilai |

| No | Penelitian & Tahun       | Judul Penelitian                                                                  | Persamaan                                                                              | Perbedaan                                                                                                                                                                                                            | Kajian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|--------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                          |                                                                                   |                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                      | kesederhanaan sebagai variabel karakter.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 8  | (J. R. S. Lestari, 2018) | Efektivitas Program <i>Home stay</i> dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa | Sama-sama<br>Meneliti dampak program <i>Home stay</i> pada pembentukan karakter siswa. | Fokus pada kemandirian, bukan kesederhanaan. Tidak mengkaji hubungan secara kuantitatif antara manajemen program dan hasil karakter, serta belum menggunakan kerangka <i>experiential learning</i> secara eksplisit. | <i>Home stay</i> Terbukti meningkatkan kemandirian siswa melalui pengalaman langsung di keluarga asuh. Efektivitas sangat dipengaruhi faktor manajerial seperti seleksi keluarga asuh, pembekalan siswa, monitoring, serta evaluasi pasca kegiatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen yang baik agar <i>Home stay</i> memberi dampak optimal. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji hubungan antara manajemen program dengan pembentukan nilai kesederhanaan serta belum mengukur hubungan tersebut secara kuantitatif. |
| 9  | (Fihris, 2018)           | Model Pendidikan Karakter                                                         | Sama-sama memakai <i>Home stay</i> sebagai sarana                                      | Karakter yang dikaji lebih beragam (kemandirian, kesederhanaan,                                                                                                                                                      | Studi ini menjelaskan model pelaksanaan <i>Home stay</i> sebagai proses pembiasaan karakter melalui aktivitas domestik, interaksi keluarga, dan rutinitas                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |

| No | Penelitian & Tahun | Judul Penelitian                                                    | Persamaan                                                                | Perbedaan                                                                            | Kajian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|--------------------|---------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                    | melalui Program <i>Home stay</i>                                    | pembentukan karakter.                                                    | toleransi), bukan hanya kesederhanaan.                                               | harian. <i>Home stay</i> terbukti efektif menumbuhkan nilai-nilai kesederhanaan melalui praktik hidup sederhana, tetapi efektivitas sangat bergantung pada kesiapan siswa dan kualitas keluarga asuh. Akan tetapi, penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif dan belum mengkaji secara kuantitatif hubungan antara manajemen program dengan pembentukan nilai kesederhanaan.      |
| 10 | (Pd & Diana, 2021) | Penanaman Karakter Religius melalui Program <i>Home stay</i> di SMP | Sama-sama melihat <i>Home stay</i> sebagai intervensi pembentuk karakter | Fokus pada karakter religius; bukan fokus kesederhanaan dan sudut pandang manajemen. | Hasil penelitian menunjukkan peningkatan religiusitas setelah <i>Home stay</i> melalui kegiatan ibadah bersama, pembiasaan etika, dan interaksi sosial keluarga asuh. Variasi hasil dipengaruhi intensitas pendampingan dan fungsi manajemen sekolah. Menegaskan bahwa keberhasilan <i>Home stay</i> bergantung pada pengelolaan program. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik |

| No | Penelitian & Tahun      | Judul Penelitian                                                       | Persamaan                                                                                    | Perbedaan                                                                                                                                    | Kajian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|-------------------------|------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                         |                                                                        |                                                                                              |                                                                                                                                              | mengkaji nilai kesederhanaan serta belum menjadikan manajemen program sebagai variabel utama yang diuji secara empiris.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 11 | (Hasanati et al., 2020) | Model <i>Experiential Learning</i> (BERLIAN) untuk Pendidikan Karakter | Sama-sama menggunakan kerangka <i>Experiential learning</i> sebagai dasar pembentukan nilai. | Tidak khusus membahas <i>Home stay</i> , tetapi model pembelajaran pengalaman, Tidak mengkaji manajemen program sebagai variabel penelitian. | <p>Penelitian memaparkan bahwa <i>Experiential learning</i> efektif dalam internalisasi nilai karakter dibanding metode ceramah.</p> <p>Mekanisme praktik langsung, refleksi, dan kebiasaan yang dilakukan siswa menjadi faktor utama pembentukan karakter. Penelitian ini relevan sebagai dasar teori untuk memahami bagaimana <i>Home stay</i> bekerja.</p> <p>Namun demikian, penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum mengkaji implementasi konkret dalam program <i>Home stay</i> serta belum menghubungkannya dengan aspek manajemen program dan nilai kesederhanaan secara spesifik.</p> |